

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Namun, banyak dari kita yang belum memahami secara tepat arti kata evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Bahkan, banyak orang mengartikan ketiganya dengan satu pengertian yang sama. Hal ini karena orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai. Karena biasanya, aktivitas mengukur sudah termasuk di dalamnya. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.¹

¹ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 7.

Pengukuran objek fisik seperti berat badan, tinggi badan, luas lapangan, jumlah siswa, dan lain sebagainya dilakukan secara langsung. Sedangkan objek non fisik misalnya prestasi belajar, prestasi kerja, kejujuran, percaya diri dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pemberian stimulus.

Atau dengan kata lain, pengukuran dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas tertentu. Dalam pengukuran harus menggunakan alat ukur (tes atau non- tes). Alat ukur tersebut harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel- variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes.²

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas- tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.³

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata

² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 4, h. 4.

³ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h. 9.

“menyeluruh” disini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai.

Sedangkan Gronlund mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan- keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁴

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan megajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.⁵

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 4.

⁵ *Ibid.*, h. 5.

Selanjutnya, tentang istilah evaluasi. Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*evaluation*”. Sedangkan dalam Bahasa Arab yakni “*at- taqdir*” yang berarti penilaian atau penaksiran .

Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli:

- a. Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.⁶
- b. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.⁷
- c. Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.⁸

⁶ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 207.

⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 73.

⁸ *Ibid.*

- d. Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non- tes.⁹
- e. Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan- tujuan pembelajaran dicapai siswa.

Atau singkatnya, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan siswa dan menimbanya dari segi nilai dan arti.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipahami lebih lanjut:

- a. Evaluasi adalah suatu proses, bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu. Baik yang menyangkut nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Memebahas evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, h. 74.

- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan . melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/ makna dari sesuatu yang sedang dievaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang adapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria judgment atau tindakan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar. Sementara itu, pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.¹¹

¹¹ *Ibid.*, h. 17.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program.¹²

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadu salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak- pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.¹³

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata

¹² Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h. 4.

¹³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h.208.

lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Tujuan umum kedua dari evaluasi pembelajaran adalah mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.¹⁴

Selain tujuan umum tersebut, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus. Pertama, merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Kedua, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.¹⁵

Sedangkan menurut pakar evaluasi, Dr. Basrowi, tujuan evaluasi pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori berikut:

- a. Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi siswa.

¹⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 82- 83.

¹⁵ *Ibid.*, h. 83.

- b. Menentukan angka kemajuan masing- masing siswa yang antara lain dipakai sebagai pemberian laporan kepada orang tua.
- c. Penentuan kenaikan tingkat atau status, dan lulus tidaknya.
- d. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, misalnya dalam penentuan program studi atau jurusan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lain.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Atau fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.¹⁶

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke- 13, h. 5.

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yakni :

- a. Fungsi psikologis, kegiatan evaluasi dapat dilihat dari sisi pendidik/ guru, dan peserta didik/ siswa. Bagi siswa, evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin bagi mereka untuk mengenal kapasitas dan statusnya di tengah- tengah kelompok atau kelasnya. Misalnya, dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui dirinya termasuk dalam kelompok berkemampuan tinggi, rata- rata, atau rendah. Sedangkan bagi guru, secara psikologis evaluasi dapat menjadi pedoman dalam menentukan berbagai langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya, misalnya menggunakan metode mengajar tertentu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.¹⁷
- b. Fungsi sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu disini berarti bahwa siswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat.¹⁸
- c. Fungsi didaktik- metedis, bagi siswa evaluasi dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi siswa. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk membantu guru

¹⁷ *Ibid.*, h. 86.

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 17.

dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing- masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

- d. Fungsi administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru- guru, dan siswa itu sendiri, memberikan berbagai bahan keterangan (data), dan memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.
- e. Fungsi selektif, evaluasi berfungsi untuk:
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.¹⁹

Lebih jauh, Wina Sanjaya mengemukakan beberapa fungsi evaluasi, yaitu:

- a. Sebagai umpan balik bagi siswa.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

- b. Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.
- c. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- d. Digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan.
- e. Menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.
- f. Umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.²⁰

3. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Mengingat begitu luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 2 UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.²¹

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 290.

²¹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h.211.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya berada dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

Evaluasi program mencakup bahasan yang lebih luas, yaitu dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi, termasuk di dalamnya program, implementasi program, dan efektivitas program.

Evaluasi sistem merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam- macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem di antaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga, yang dicontohkan dalam evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Zainal Arifin (2010) membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam empat perspektif, yaitu:

- a. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

1) Domain kognitif (cognitive domain)

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation) yang akan dibahas pada bab berikutnya.

2) Domain afektif (affective domain)

Domain afektif terdiri dari empat jenjang kemauan, yaitu: menerima (receiving), menanggapi/ menjawab (responding), menilai (valuing), organisasi (organization). Keempat jenjang tersebut juga akan dibahas pada bab selanjutnya

3) Domaiian psikomotor (psychomotor domain)

Berbeda dengan kedua domain sebelumnya, domain ini lebih menekankan pada kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing- masing, bukan pada jenjang- jenjangnya, yaitu:

- a) Muscular or motor skill, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- b) Manipulations of materials or objects, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

- c) Neuromuscular coordination, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.²²
- b. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Program pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai siswa dalam setiap pokok bahasan. Kriteria yang digunakan adalah kesesuaiannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/ mata pelajaran, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa.
 - b) Isi/ materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik pokok bahasan dan subtopik/ subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Kriteria yang digunakan antara lain kesesuaiannya dengan

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 23.

- kompetensi dasar dan hasil belajar, urutan logis materi, alokasi waktu, dan sebagainya.
- c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan antara lain kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/ sekolah, kemampuan guru dalam menggunakan metode, dan alokasi waktu
 - d) Media pembelajaran, yakni alat- alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/ materi pelajaran. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
 - e) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.
 - f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan adalah hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, guru dan orang tua, serta kondisikeluarga.
 - g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes. Kriteria yang digunakan antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan

indikator, kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, aspek- aspek yang dinilai, jenis dan alat penilaian.

- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:
 - a) Kegiatan, yang meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektivitas dan efisiensi, dan sebagainya.
 - b) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi.
 - c) Peserta didik/ siswa, terutama dalam hal peran serta siswa dalam kegiatan belajar dan bimbingan.
 - 3) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/ mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah siswa terjun ke masyarakat).
- c. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar
- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap siswa terhadap guru, mata pelajaran, lingkungan, dan lain sebagainya? Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru? Bagaimana motivasi, minat, dan bakat siswa dalam mata pelajaran?

- 2) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran.
Apakah siswa sudah mengetahui dan memahami tugas- tugasnya sebagai warga sekolah?
 - 3) Kecerdasan, yang meliputi: apakah siswa sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah- masalah yang dihadapi dalam pelajaran?
 - 4) Perkembangan jasmani/ kesehatan
 - 5) Keterampilan, yang meliputi
- d. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas

Ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dasar mata pelajaran, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.
- 2) Kompetensi rumpun mata pelajaran, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu, misalnya rumpun pelajaran PAI merupakan kumpulan dari Aqidah, Akhlak, Al- Qur'an- Hadits, Fiqh, dan Tarikh.

- 3) Kompetensi lintas kurikulum, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh siswa melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan.
- 4) Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.
- 5) Pencapaian keterampilan hidup yaitu penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif dalam bentuk kecakapan hidup (life skills).

Secara singkat, Dr. Basrowi (2012) mengemukakan ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu:

- a. Sasaran dan ruang lingkup evaluasi meliputi semua komponen yang menyangkut proses serta hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di kampus atau sekolah dengan alokasi waktu dan struktur program tertentu. Pada dasarnya, kegiatan intrakurikuler merupakan

- kegiatan tatap muka antara siswa dengan guru, secara individual, kelompok ataupun klasikal.
- b. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan sebagai kegiatan terstruktur yang berupa penugasan atau pemberian pekerjaan rumah. Penilaian terhadap kegiatan ini berpengaruh terhadap penilaian akhir.
 - c. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di kampus ataupun di luar kampus. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta menunjang pencapaian tujuan institusional.²³

B. Tridomain Pendidikan

Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikategorikan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sebagaimana diketahui, indikator dikembangkan dari kompetensi dasar. Itulah sebabnya sebelum mengembangkan ke dalam bentuk indikator harus diketahui lebih dahulu jenis kompetensinya. Pada dasarnya, pengembangan kompetensi menganut pembagian hasil belajar menurut Teori Bloom, yang dikembangkan dengan mendasarkan pada tiga domain seperti yang diungkapkan di atas. Domain kognitif merupakan domain yang berkaitan

²³ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 81- 82.

dengan fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Domain afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan, dan domain psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Hal di atas juga sesuai dengan Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional yang mengartikan kompetensi sebagai suatu kemampuan yang didasari oleh pengetahuan (*knowledge/ domain kognitif*), keterampilan (*skill/ domain psikomotor*), dan didukung oleh sikap kerja (*attitude/ domain afektif*) serta penerapannya dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan di tempat kerja dengan mengacu pada kriteria unjuk kerja yang dipersyaratkan.²⁴

Berikut ini akan dijelaskan ketiga domain tersebut secara lebih rinci.

1. Domain Kognitif

Pada ranah kognitif sebagai bagian dasar dalam proses pembelajaran di sekolah/ madrasah memeberikan kompetensi dalam kemampuan logika dan berfikir. Domain kognitif tersebut memiliki jenjang:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), jenjang paling dasar dalam domain konitif, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Jenjang ini juga dikenal dengan tahapan hafalan yang mencakup kemampuan kemampuan menghafal

²⁴ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h. 273.

verbal atau menghafal paraphrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.

- b. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan seseorang menggunakan ilmunya dalam situasi- situasi yang berbeda, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal- hal lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya adalah mengubah, mempertahankan, membedakan, mempraktikkan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kembali, dan sebagainya.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa menggunakan ide- ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori- teori dalam situasi baru dan konkret. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jenjang ini mencakup kemampuan menerapkan dalil atau hukum- hukum terhadap berbagai kasus yang

terjadi di lapangan. Kata kerja operasional yang biasa digunakan dalam PAI diantaranya mendemonstrasikan, menjalankan, menunjukkan, mengerjakan, menggunakan, dan lain sebagainya.

- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja yang digunakan antara lain mengkritik, mebedakan, mempertimbangkan kebenaran, menafsirkan, dan menduga.

Untuk mengukur penguasaan kognitif dapat digunakan tes lisan, tulisan, dan portofolio.

2. Domain Afektif

Hasil belajar menurut Bloom mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan.

Kemampuan afektif seseorang bukan merupakan potensi siswa, tetapi ditentukan oleh pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Domain afektif yang meliputi sikap, minat perilaku, etika, moral, dan sebagainya menentukan keberhasilan seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya, siswa yang ramah, senang membantu orang lain akan memiliki banyak teman. Banyak teman menentukan kesuksesan hidup seseorang, karena apabila mengalami kesulitan banyak yang akan membantu. Oleh karena itu, kemampuan afektif sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia.²⁵

Domain afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Keberhasilan pembelajaran pada domain kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi sfektif siswa. Misalnya siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran PAI akan merasa senang mempelajari pelajaran PAI sehingga diharapkan kan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Guru sadar akan hali ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dalam merancang program pembelajaran dan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan karakteristik afektif siswa.

²⁵ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h. 141.

Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap religius. Sikap religius adalah komponen afektif.

Jenjang domain afektif yang dinyatakan oleh Zainal Arifin (2010) ada empat, yaitu: kemampuan menerima (*receiving*), kemampuan menanggapi/ menjawab (*responding*), kemampuan menilai (*valuing*), dan organisasi (*organization*). Sedangkan menurut taksonomi Krathwohl ada lima jenjang dalam domain afektif, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.²⁶

- a. Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas guru disini adalah mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif.
- b. Kemampuan menanggapi/ menjawab (*responding*) merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga beraksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab

²⁶ *Ibid.*, h. 144.

secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Level yang tinggi dari jenjang ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

- c. Kemampuan menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.
- d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Hasil pembelajaran ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.
- e. *Characterization* nilai, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa mampu mengendalikan perilakunya sampai waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Secara lengkap, kata kerja operasional domain afektif terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Jenis Perilaku Afektif, Kemampuan Internal, Kata Kerja Operasional

Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional	Unsur Bahan Ajaran	Keterangan
1. Penerimaan	Menunjukkan Mengakui	Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan	Kesadaran Kemauan Perhatian Kepentingan Perbedaan	Informasi, demonstrasi, latihan, perbandingan
2. Partisipasi	Mematuhi Ikut serta	Melaksanakan Membantu Menawarkan Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan	Peraturan Tuntutan Perintah Kerja di laboratorium Dalam diskusi Dalam kelompok Belajar membuat laporan Tentir	Informasi, pemberian tugas, latihan

		Menyelesaikan Menyatakan Persetujuan Mempraktekkan		
3. Penilaian/ Penentuan Sikap	Menerima suatu nilai Menyukai Menyepakati Menghargai Bersikap (positif- negatif) Mengakui	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengikuti Mengambil prakarsa Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak		
4. Organisasi	Membentuk sistem nilai Menangkap relasi antar nilai Bertanggung-	Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan		

	jawab Mengintegri- sir nilai	Mengatur Memperbanding- kan Mempertahankan Memodifikasi		
5. Pembentukan pola hidup	Menunjukkan Mempertim- bangkan Melibatkan diri	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktekkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbang- kan Mempersoalkan	Kepercayaan diri Disiplin pribadi Kesadaran Kesetiaan Pengabdian	Informasi, demonstrasi, latihan

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.

- a. Sikap, menurut Fishbein dan Ajzen adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI misalnya, harus lebih positif setelah siswa

- mengikuti pelajaran PAI. Jadi, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.
- b. Minat, menurut Getzel adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
 - c. Nilai, menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Definisi lain disampaikan oleh Tyler bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.
 - d. Konsep diri, menurut Smith adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri ini

penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi diri siswa.²⁷

- e. Moral, berkaitan dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain. Perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri, misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun perasaan. Moral juga sering diaktikan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.²⁸

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai domain afektif, yakni perilaku yang melibatkan perasaan dan emosi seseorang, serta tipikal perilaku seseorang.

Selain keduanya, kriteria lain yang termasuk domain afektif yaitu intensitas, arah, dan target. Pertama, intensitas menyatakan derajat atau kekuatan perasaan. Misalnya, cinta lebih kuat dari senang atau suka. Kedua, arah berkaitan dengan orientasi positif atau negative perasaan. Arah menunjukkan itu baik atau buruk, misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedangkan kecemasan dimaknai negatif. Ketiga, target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, terdapat beberapa kemungkinan target. Siswa bisa jadi bereaksi terhadap sekolah,

²⁷ *Ibid.*, h. 148.

²⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 246.

matematika, situasi sosial, atau pengajaran. Setiap unsur ini bisa merupakan target kecemasan. Terkadang, target ini diketahui oleh seseorang, namun terkadang juga tidak. Seringkali siswa merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. siswa tersebut cenderung sadar bahwa target ketegangan adalah tes.²⁹

3. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik dapat diartikan kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian- bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Domain ini memiliki tiga jenjang, yaitu:

- a. Tingkatan penguasaan gerakan awal, berisi kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- b. Tingkatan gerakan semirutin, meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- c. Tingkatan gerakan rutin, berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.³⁰

C. Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI

Penilaian jenis afektif merupakan jenis penilaian yang paling sulit untuk dilakukan karena jenis penilaian ini merupakan jenis penilaian yang

²⁹ *Ibid.*, h. 150.

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 185.

ingin mengetahui hal- hal yang seringkali “tidak tampak”, namun muncul dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari- hari.³¹

Pada penilaian afektif, penilaian dilakukan untuk mengetahui kelemahan siswa, sehingga tidak boleh diumumkan secara terbuka. Misalkan guru mengatakan, “Anak- anak minggu depan akan dilakukan ujian kejujuran”. Jika ujian afektif dinyatakan seperti pernyataan di atas, maka yang terjadi adalah siswa akan jujur saat dilakukan ujian, tetapi dalam kondisi sehari- hari mereka akan kembali seperti semula. Jika hal tersebut terjadi, maka penilaian yang telah dilakukan tidak mendapatkan apa yang seharusnya didapat pada penilaian afektif.

Penilaian afektif dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan dilakukan secara berulang- ulang sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan. Dengan demikian, maka terdapat dua ciri utama penilaian afektif, yaitu: 1) dilakukan tidak dengan terang- terangan, dan 2) dilakukan dengan berulang- ulang dalam tempo yang relatif lama.³²

Dengan ciri utama tersebut maka penilaian afektif tidak cocok jika menggunakan instrumen tes, tetapi lebih cocok dengan menggunakan instrumen non tes.

Teknik penilaian non- tes berarti melaksanakan penilaian pada pembelajaran dengan tidak melakukan tes, tetapi menilai kepribadian anak

³¹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 78.

³² *Ibid.*, h. 80.

secara keseluruhan yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain aspek tersebut, penilaian juga dilakukan melalui berbagai hal, seperti dari ucapan, riwayat hidup, sosial, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar dalam ruang lingkup pendidikan, baik individu maupun kelompok.³³

1. Jenis penilaian non- tes

- a. Observasi, merupakan suatu teknik penilaian non- tes yang dilakukan secara langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.
- b. Wawancara, termasuk penilaian non- tes yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya jawab sepihak, serta dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.
- c. Dokumentasi, merupakan kegiatan mengevaluasi kemajuan siswa atau objek yang diteliti dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap berbagai dokumen.
- d. Angket (kuesioner), adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan teknik ini akan diketahui keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, atau pendapat seseorang.

³³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 138.

- e. Catatan kejadian (*anecdotal records*), adalah catatan- catatan singkat tentang peristiwa sepintas yang dialami siswa secara perseorangan.³⁴ Definisi lainnya yaitu catatan peristiwa yang dialami siswa yang dianggap penting bagi siswa maupun sekolah.³⁵ Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap siswanya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku siswa.

2. Langkah mengembangkan instrumen afektif

Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu sebagai berikut:³⁶

- a. Menentukan spesifikasi instrument
- b. Menulis instrument
- c. Menentukan skala instrumen
- d. Menentukan sistem penskoran
- e. Menelaah instrumen
- f. Melakukan ujicoba
- g. Menganalisis instrumen
- h. Merakit instrumen
- i. Melaksanakan pengukuran
- j. Manafsirkan hasil pengukuran

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 169.

³⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 160.

³⁶ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h. 149.

3. Aspek Penilaian Afektif di Sekolah

Ada empat aspek dari domain afektif yang bisa dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai.

1. Instrumen Sikap

- a. Definisi Konseptual: Sikap adalah perasaan seseorang terhadap suatu objek.
- b. Definisi Operasional: Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Contoh:

Sikap Terhadap Guru PAI	
Indikator	Instrumen
1. Memberi salam saat bertemu dengan guru	1. Saya selalu memberi salam saat bertemu dengan guru
2. Mengerjakan tugas dari guru PAI	2. Saya selalu mengerjakan tugas dari guru PAI
3. Memperhatikan nasihat guru PAI	3. Tidak pernah memperhatikan nasihat guru PAI
4. Dst.	

Format Instrumen

Instrumen	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Saya selalu memberi salam saat bertemu guru				
2. Saya selalu mengerjakan tugas dari guru PAI				
3. Saya tidak pernah memperhatikan nasihat guru PAI				
4. Dst.				

2. Minat

- a. Definisi Konseptual: minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan.
- b. Definisi Operasional: minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Contoh:

Minat Siswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Qiraatil

Qur'an

Indikator	Instrumen
1. Kehadiran dalam kegiatan	1. Selalu hadir dalam kegiatan namun tidak tepat waktu
2. Memahami materi yang disampaikan	2. Tidak bisa membaca Al Qur'an dengan tartil
3. Mampu mengembangkan materi Qiraatil Qur'an dalam kehidupan sehari-hari	3. Jarang membaca Al Qur'an dirumah

Format Instrumen

Instrumen	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Saya selalu hadir dalam kegiatan namun tidak tepat waktu				
2. Saya tidak bisa membaca Al Qur'an dengan tartil				
3. Saya jarang membaca Al Qur'an dirumah				
4. Dst.				

3. Instrumen Konsep Diri

- a. Definisi Konseptual: konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelamahannya.
- b. Definisi Operasional: konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

Contoh:

Penilaian Pribadi Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI	
Indikator	Instrumen
1. Tingkat kesulitan materi PAI	1. PAI saya rasakan sebagai mata pelajaran yang paling sulit
2. Kemampuan menghafal dalil, niat, dan doa	2. Saya mudah menghafal dalil, niay, dan doa yang ada pada buka pegangan siswa
3. Membantu teman yang kesulitan memahami materi PAI	3. Saya senang membantu teman yang kesulitan memahami materi PAI

Format Instrumen

Instrumen	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. PAI saya rasakan sebagai mata pelajaran yang paling				

sulit				
2. Saya mudah menghafal dalil, niat, dan doa yang ada pada buka pegangan siswa				
3. Saya senang membantu teman yang kesulitan memahami materi PAI				
4. Dst.				

4. Instrumen Nilai

- a. Definisi Konseptual: nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat kegiatan, atau suatu objek.
- b. Definisi Operasional: nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau keyakinan.

Contoh:

Sikap Siswa terhadap Linkungannya	
Indikator	Instrumen
1. Keyakinan tentang prestasi belajar siswa	1. Saya yakin prestasi belajar siswa sulit untuk ditingkatkan
2. Menghormati orang lain	2. Bila ada orang bercerita, saya

3. Berperilaku jujur	<p>berusaha mendengarkan dengan seksama sampai dia selesai bercerita.</p> <p>3. Bila menghadapi kesulitan saya selalu minta bantuan orang lain.</p>
----------------------	---

Format Instrumen

Instrumen	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<p>1. Saya yakin prestasi belajar siswa sulit untuk ditingkatkan</p> <p>2. Bila ada orang bercerita, saya berusaha mendengarkan dengan seksama sampai dia selesai bercerita.</p> <p>3. Bila menghadapi kesulitan saya selalu minta bantuan orang lain.</p> <p>4. Dst.</p>				

D. Pembinaan Sikap Beragama

Para ahli studi tentang keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pemikiran tersebut didasarkan pada alasan karena agama mengandung beberapa faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu ajaran agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif. Kedua, faktor inovatif, yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga, faktor sublimatif, yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkoduskan fenomena kegiatan manusia, tidak hanya keagamaan, tetapi juga yang berdimensi keduniaan. Keempat, faktor integrative, yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.³⁷

Ahmad Tafsir (2004) menyebutkan bahwa inti dari beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman. Jika kita membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti pembicaraan kita adalah bagaimana mengajarkan siswa kita orang yang

³⁷ Abuddin Nata, , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 37- 38.

beriman. Atau dapat dikatakan pula bahwa inti pendidikan Agama Islam ialah penanaman iman.³⁸

Manusia butuh terhadap agama, selain karena agama menyediakan berbagai faktor tersebut, juga karena keyakinan keagamaan menyebabkan pengaruh- pengaruh positif yang luar biasa dipandang dari kemampuannya, mampu menciptakan kebahagiaan atau memperbaiki hubungan- hubungan sosial atau mengurangi, bahkan menghapuskan kesulitan- kesulitan yang sebelumnya tak terhindarkan di dalam sistem dunia ini.

Kebutuhan manusia terhadap agama semakin diperlukan lagi dalam kehidupan modern yang ditandai oleh pola hidup materialistik, hedonistik, pragmatik, dan positivistik yang kesemuanya itu cenderung memuja dan mendewakan materi. Keadaan ini yang menyebabkan manusia pada akhirnya kekeringan spiritual. Kemerosotan moral, konflik sosial, stress, cemas, gelisah, gangguan keamanan, dan berbagai gejala penyakit sosial dan kejiwaan yang selanjutnya memengaruhi pikiran dan perasaannya dalam melaksanakan tugas- tugas, jelas tidak dapat diatasi dengan materi, melainkan dengan kembali kepada ajaran agama.³⁹

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai

³⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 124.

³⁹ *Ibid.*, h. 39.

keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran beragama yang baik. Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan juga perlu mengacu pada program pengembangan nilai tambah pada dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi spiritual (iman dan taqwa).

Adapun bentuk pengembangan manusia menurut Ahmad Watik Pratikya secara makro meliputi proses- proses sebagai berikut: (1) pembudayaan, (2) pembinaan iman dan taqwa, (3) pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai- nilai budaya yang menyangkut nilai- nilai etis, estetis, dan nilai- nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Proses pembinaan iman dan taqwa ialah proses transformasi nilai- nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak, dan sebagainya) dalam rangka terbinanya manusia beragama. Sementara proses pembinaan iptek ialah pengembangan potensi ke arah terbinanya kemampuan siswa sebagai manusia pembangunan, untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia.⁴⁰

Secara mikro, peranan pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 4.

sebagai proses belajar- mengajar yang meliputi proses- proses: (1) alih pengetahuan, (2) alih metode, (3) alih nilai.⁴¹

Dalam identifikasi tujuan pendidikan karakter, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁴²

Namun, dalam pelaksanaannya internalisasi nilai (domain afektif) belum mampu menghujam ke dalam diri (kepribadian) siswa secara utuh. Kenyataan di lapangan pendidikan, aspek integrasi keilmuan belum dominan terlihat, sehingga sistem pendidikan nasional terkesan menganut sistem bebas nilai. Pendidikan nasional cenderung berwajah sekuralistik, seolah-oleh tidak ada kaitan antara konsep keilmuan tertentu dengan nilai- nilai religius yang sejatinya dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu.⁴³

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah karena masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) Cet. Ke- 3, h. 34.

⁴³ *Ibid.*, h. 5.

terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya.

Upaya internalisasi dan perwujudan nilai- nilai keagamaan dalam diri siswa perlu dilakukan secara serius dan terus- menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata- mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius di sekolah.

Perlu juga disadari bahwa pembinaan iman dan takwa (imtak) dan pembudayaan pada dasarnya meliputi pembinaan terhadap keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti, serta nilai- nilai luhur budaya bangsa. Aspek- aspek tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman dan wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai- nilai keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi berlangsung secara lebih efektif

dibandingkan yang terjadi di dalam kelas. Di samping faktor pembiasaan dan peneladanan, pembinaan imtak dan pembudayaan dalam keluarga juga akan lebih berhasil karena adanya penghayatan terhadap nilai- nilai agama yang melahirkan keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti, serta akhlak.⁴⁴

Pandangan Islam mengenai pembinaan keagamaan memiliki fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yakni ibadah yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang Islami. Pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan- pendekatan yang ada di dalam Al- Qur'an Hadits, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.⁴⁵

Yusak Burhanuddin, dalam bukunya *Kesehatan Mental*, menjelaskan bahwa materi pembinaan mental keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran Al- Qur'an, tauhid, hadits, tafsir,

⁴⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 138.

⁴⁵ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Museum Istiqlal TMII, 2010), h. 156.

kebudayaan Islam, dan lain- lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran siswa.

Pelajaran Al- Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al- Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari- hari. Pelajaran hadits ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah SAW dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya. Pelajaran tauhid ditujukan untuk menambah keimanan siswa dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat- ayat Al- Qur'an dan perenungan ayat- ayat Allah. landasan utama yang harus diketahui dalam pelajaran ini adalah pemahaman tentang rukun iman sehingga perilaku umat Islam dapat bersumber pada konsep- konsep keimanan.

Pelajaran fikih ditujukan untuk memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al- Qur'an dan As- Sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku, dan bermasyarakat. Sedangkan pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap terhadap budaya Islam, hal ini bertujuan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat

Islam serta menyelewengkan pemahaman dan pengamalan siswa tentang konsep ketuhanan.⁴⁶

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tardisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola aktualisasi budaya ini disebut dengan pola peragaan.⁴⁷

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh teladan), (2) membiasakan hal- hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam

⁴⁶ *Ibid.*, h. 157- 158.

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 83.

rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁸

Salah satu model internalisasi nilai karakter keagamaan yang dapat dilakukan adalah dengan model “*tadzkirah*”. Secara etimologi *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang artinya ingat dan *tadzkirah* artinya peringatan. Konsep *tadzkirah* yang dimunculkan dalam model ini dapat dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kengkretnya yaitu amal shaleh yang dibangkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.⁴⁹

Adapun makna yang dimaksud dari kata *tadzkirah* menurut Abdul Majid adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Makna TADZKIRAH tersebut adalah:

- T : Tunjukkan teladan;
- A : Arahkan (berikan bimbingan);
- D : Dorongan (berikan motivasi/ reinforcement);
- Z : Zakiyah (murni/ bersih : tanamkan niat yang tulus);
- K : Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat);

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 127.

⁴⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) Cet. Ke- 2, h. 116.

- I : Ingatkan;
- R : Repitisi (pengulangan);
- A (O) : Organisasikan;
- H : Heart (hati: sentuhlah hatinya).⁵⁰

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol- simbol budaya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai- nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

1. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
3. *Normative re- educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re- educative* (pendidikan ulang) untuk

⁵⁰ *Ibid.*, h. 117.

menanamkan dan mengganti paradigmaterpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.⁵¹

Dari paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai berikut:

1. Secara sekuensial (berurutan) tentang dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah adalah: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua, dan komitmen guru lain.
2. Untuk mewujudkan dukungan yang kuat, pada tataran perumusan nilai harus melibatkan semua unsur sekolah. Pada tataran praktik keseharian, dilakukan sosialisasi secara maksimal, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan. Selain itu juga dilakukan pemberian motivasi, dukungan, pengakuan, dan pemberian imbalan. Motivasi dan dukungan diberikan khususnya pada warga sekolah yang memiliki komitmen yang kuat dan prestasi yang baik.

E. Penggunaan Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Beragama Siswa

Kelahiran UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS kembali mengukuhkan pendidikan agama. Pasal 3 UU No. 20/ 2003 tentang SISDIKNAS berkaitan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 86.

berbunyi: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Selanjutnya, dalam Penjelasan Umum UU SISDIKNAS ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.

Kedudukan pendidikan agama dalam UU SISDIKNAS sekarang ini bahkan memperoleh tempat cukup istimewa karena pendidikan agama merupakan satu- satunya bahan ajar yang wajib dibelajarkan secara kumulatif di seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 37 dan 38). Yakni mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, yang urutannya terletak pada urutan pertama.⁵²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang mengembangkan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Islam, yang dilaksanakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. PAI berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke- 9, h. 82.

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, keterampilan dan pengamalan ajaran Agama Islam, siswa diperlukan penilaian secara menyeluruh, sistematis, dan sistemik.

Domain afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Karena orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.⁵³

Keberhasilan siswa dalam proses belajar- mengajar tidak selalu dapat diukur dengan alat test, karena banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan objektif, misalnya aspek afektif dan

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h. 149

psikomotor yang mencakup sifat, sikap, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, solidaritas, nasionalisme, pengabdian, keyakinan/optimisme, dan lain sebagainya. Untuk mengukur kedua aspek tersebut perlu alat penilaian yang sesuai dan memenuhi syarat.

Penilaian afektif atau penilaian sikap bermanfaat untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa. Karena domain afektif ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan adanya penilaian afektif ini, maka sikap siswa akan lebih terkontrol karena siswa menyadari bahwa semua sikap dan perilaku mereka akan masuk dalam kriteria penilaian afektif yang dilakukan guru. Selain itu, guru juga akan lebih berupaya lagi dalam membina sikap siswa, khususnya dalam membina sikap religius siswa karena selama ini PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai- nilai luhur agama dan moral siswa.